

**MENGUNGKAP DERITA TENAGA KERJA WANITA INDONESIA DI LUAR NEGERI
DALAM NOVEL *GELISAH CAMAR TERBANG* KARYA GOL A GONG
(TINJAUAN SOSIOLOGI SASTRA)**

Revealing The Sufferings of Indonesia Female Workers Overseas in Gol A Gong *Gelisah Camar Terbang*: A Study on The Sociology of Literature

Rahmawati, Heksa Biopsi Puji Hastuti

Kantor Bahasa Sulawesi Tenggara

Jalan Haluoleo, Kompleks Bumi Praja, Andounohu, Kendari, Sulawesi Tenggara

Pos-el: rahmaalyra@gmail.com

Naskah diterima: 05 Desember 2018; direvisi: 25 Desember 2018; disetujui: 31 Desember 2018

Abstract

The observation and appreciation of Gol A Gong on the social realities of Indonesian female workers was in a novel entitled Gelisah Camar Terbang. The novel published by Gramedia Pustaka Utama (2016) was the object of study in this paper. A number of problems and the suffering of female workers abroad that have often become news in various media become an interesting part of the story to be and problems to solved. This study aims to (1) describe the form of suffering experienced by overseas Indonesia female workers in the novel Gelisah Camar Terbang, and (2) identify the causes of problems affecting workers. Qualitative descriptive method is a method used in research. The results of the study showed that Indonesian women workers abroad experienced a lot of suffering including being victims of sexual abuse, unpaid salaries, and experiencing physical violence. These problems arise due to various things including the presence of irresponsible agencies and distributors of labor and bad attitudes shown by the migrant workers themselves such as free love and luxurious living.

Keywords: *novels, suffering of female labor, sociology of literature*

Abstrak

Hasil pengamatan dan penghayatan Gol A Gong terhadap realitas sosial yang berkaitan dengan Tenaga Kerja Wanita tertuang dalam sebuah novel berjudul *Gelisah Camar Terbang*. Novel yang diterbitkan oleh Gramedia Pustaka Utama (2016) ini menjadi objek kajian dalam tulisan ini. Sejumlah masalah dan penderitaan tenaga kerja wanita di luar negeri yang selama ini sering menjadi pemberitaan di berbagai media menjadi bagian cerita yang menarik untuk disimak dan memikirkan solusinya. Tujuan penelitian adalah mendeskripsikan bentuk penderitaan yang dialami tenaga kerja wanita di luar negeri dalam novel *Gelisah Camar Terbang* dan mendeskripsikan penyebab terjadinya masalah yang menimpa tenaga kerja wanita. Metode deskriptif kualitatif merupakan metode yang digunakan dalam penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tenaga kerja wanita Indonesia di luar negeri mengalami banyak penderitaan di antaranya menjadi korban pelecehan seksual, gaji yang tidak dibayar, dan mengalami kekerasan fisik. Permasalahan tersebut timbul disebabkan oleh berbagai hal di antaranya adanya agen atau penyalur tenaga kerja yang tidak bertanggung jawab dan sikap buruk yang ditunjukkan oleh pekerja migran itu sendiri seperti pergaulan bebas dan hidup bermewah-mewah.

Kata kunci: novel, penderitaan, tenaga kerja wanita, sosiologi sastra

PENDAHULUAN

Peristiwa-peristiwa yang terjadi di masyarakat merupakan salah satu sumber inspirasi penulisan bagi seorang sastrawan. Kepekaan nurani yang terolah dengan baik dari seorang sastrawan akan mampu melihat realitas sosial di masyarakat. Realitas sosial yang tersaji dalam karya sastra dapat untuk menjadi renungan, penghayatan sekaligus mudah menggugah pembaca. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa karya sastra bukan semata-mata gejala individual, tetapi juga gejala sosial (Faruk, 2013: 11). Pendapat ini sejalan dengan pendapat Jabrohim yang mengatakan bahwa sastra bukanlah sesuatu yang otonom, berdiri sendiri, melainkan sesuatu yang terikat erat dengan situasi dan kondisi lingkungan tempat karya dilahirkan (2014: 215).

Lebih lanjut, Ratna (2007: 269) menjelaskan bahwa hubungan **antara karya sastra dan masyarakat** bukanlah hubungan yang dicari-cari. Sastra dan masyarakat berhubungan secara potensial. Menolak intensitas hubungannya berarti meniadakan potensi-potensi kedua aspek dalam membangun nilai-nilai kemanusiaan. Sebagai anggota masyarakat, misalnya,

pada umumnya pengarang sama dengan individu yang lain. Oleh karena itu, karya sastra harus dipahami dalam kaitannya dengan masyarakat.

Penderitaan yang kerap menimpa tenaga kerja wanita (selanjutnya disingkat TKW) merupakan salah satu masalah sosial yang menarik perhatian Gol A Gong. Realitas tersebut diangkatnya dalam sebuah novel berjudul *Gelisah Camar Terbang* (selanjutnya disingkat GCT). Pembaca diharapkan dapat semakin membuka mata dan pikiran pembaca untuk bersama-sama memikirkan solusi yang tepat menangani masalah TKW. Hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Ratna (2015) bahwa karya sastra mempunyai tugas penting baik dalam usahanya untuk menjadi pelopor pembaharuan, maupun memberikan pengakuan terhadap gejala kemasyarakatan.

Pemberitaan mengenai penderitaan TKW atau pekerja migran yang menjadi asisten rumah tangga di luar negeri sering membuat publik terhenyak. Perasaan miris dan terkoyak-koyak selalu membuat sesak menyaksikan saudara sebangsa setanah air harus menerima perlakuan di luar batas kemanusiaan. Pelecehan seksual

berujung kehamilan yang tidak diharapkan, penyiksaan fisik sampai ada yang mengalami cacat seumur hidup, gaji yang tak kunjung diberikan, jeratan hukum sampai hukuman mati bak drama tragedi yang tak berujung. Kejadian-kejadian tersebut terjadi berulang-ulang baik di Malaysia, Arab Saudi, Hong Kong, Taiwan, dan lain-lain.

Sekalipun kasus penganiayaan pekerja migran semakin banyak, animo masyarakat Indonesia untuk bekerja di luar negeri pun terus merangkak naik. Tentu saja ini terkait dengan banyaknya pencari kerja yang tidak terserap dalam dunia kerja dalam negeri. Sementara tuntutan ekonomi semakin mendesak. Keadaan keluarga yang miskin seringkali tidak bisa membuka peluang untuk melanjutkan pendidikan. Usia yang masih muda serta ijazah sekolah menengah pertama tidak lagi menjadi pertimbangan. Keinginan terbesar adalah mendapatkan pekerjaan dan membantu meringankan beban ekonomi keluarga. Godaan gaji yang lebih tinggi dan cerita-cerita dari teman-teman sekampung yang sudah lebih dahulu bekerja di luar negeri menjadi daya tarik yang sulit untuk dielakkan.

Sayangnya, pekerja migran yang tidak memiliki bekal keterampilan yang memadai harus puas dengan pekerjaan di sektor domestik (asisten rumah tangga) dan di bidang manufaktur. Pekerjaan sebagai asisten rumah tangga yang didominasi oleh kaum wanita inilah yang banyak meninggalkan banyak cerita miris.

Keadaan yang demikian dialami oleh Halimah. Kondisi ekonomi keluarganya morat-marit. Ayah tirinya hanyalah seorang nelayan yang memiliki penghasilan pas-pasan. Ibunya memiliki warung kecil yang membutuhkan suntikan modal. Sementara tiga adiknya masih kecil-kecil dan masih sangat membutuhkan biaya untuk melanjutkan sekolah. Halimah tidak punya pilihan lain. Dengan hanya berbekal ijazah SMP ia mencoba peruntungannya menjadi pekerja migran di Arab Saudi. Bagian inilah yang menjadi awal penderitaan Halimah seiring dengan perjalanannya menjadi pekerja migran dari Arab Saudi kemudian ke Taiwan. Bersama rekan-rekan sesama TKW, Halimah harus merasakan penderitaan demi penderitaan.

Novel GCT menarik untuk dikaji karena novel mengangkat

masalah yang selama ini terjadi dalam masyarakat. Dari masalah yang terbentang dalam novel, pembaca dapat menarik banyak pelajaran untuk tidak terjerumus dalam lubang yang sama. Penderitaan yang dialami oleh para TKW dalam novel GCT dapat menjadi pelajaran agar mereka yang berniat untuk bekerja di luar negeri harus membekali diri dengan keterampilan yang memadai. Tenaga kerja dengan bekal keterampilan cukup akan mendapatkan pekerjaan dan gaji yang lebih layak.

Adapun masalah yang dibahas dalam penelitian ini meliputi: (1) Bagaimanakah bentuk penderitaan yang dialami oleh TKW di luar negeri sebagaimana terlihat dalam novel GCT?, (2) Apa penyebab timbulnya penderitaan TKW?

Penelitian yang berhubungan dengan novel GCT sudah pernah dilakukan. Salah satunya adalah penelitian yang berjudul *Relasi Cinta dalam Novel Gelisah Camar Terbang Karya Gol A Gong* oleh Shofiyatun Niswah (2017). Penelitian yang menggunakan teori psikologi sastra ini menganalisis karakter tokoh yang ditinjau dari objek cinta. Perasaan cinta dikaitkan dengan hubungan antartokoh dan hubungan

antarkeadaan. Hubungan ini digambarkan melalui konsep aktan A.J. Greimas. Hubungan keenam aktan yakni pengirim, objek, subjek, penolong, penerima dan penentang serta kelima objek cinta yang dikemukakan oleh Erich Formm yakni cinta sesama, cinta harga diri, cinta ibu, cinta erotis, dan cinta kepada Allah ditemukan dalam novel GCT. Cinta sesama dapat ditemukan dalam hubungan antara Chairul yang memedulikan para TKI asal Indonesia yang bekerja di Taiwan, kepedulian sesama TKI. Cinta ibu dapat dilihat dari hubungan antara ibu Chairul dan Chairul. Cinta erotis dapat dilihat dari hubungan antara Chairul dan Halimah serta cinta antara Halimah dan Joko. Cinta diri dilihat pada diri Chairul yang berproses menjadi manusia yang lebih baik. Cinta kepada Allah dapat ditemukan pada rasa percaya Halimah kepada Tuhan yang sempat dilupakan oleh Halimah.

Penelitian lain yang mengkaji novel GCT adalah penelitian yang berjudul *Analisis Psikologi Sastra Tokoh Utama Novel Gelisah Camar Terbang dan Rencana Pelaksanaan Pembelajarannya di Sekolah* (2018). Penelitian yang dilakukan oleh Indra

Pratiwi, Sukirno, dan Nurul Setyorini ini membahas tiga masalah yakni unsur intrinsik novel *Gelisah Camar Terbang*, psikologi kepribadian tokoh utama, dan rencana pelaksanaan pembelajaran novel *Gelisah Camar Terbang* di SMA. Unsur intrinsik yang dibahas meliputi tema (mayor dan minor), tokoh dan penokohan, alur, latar (tempat, waktu, dan suasana), amanat. Sementara itu, psikologi tokoh utama yang dibahas dalam penelitian meliputi *ego*, *super ego*, dan *id*. Rencana pelaksanaan pembelajaran menggunakan acuan Kurikulum 2013 dengan kompetensi dasar 3.9 menemukan isi (unsur intrinsik dan ekstrinsik) dan kebahasaan novel GCT. Metode yang digunakan adalah *Two Stay-Two Stay* yang dilaksanakan dengan cara guru membagi kelompok. Tiap kelompok diberi sinopsis novel, kemudian siswa mencari unsur intrinsik dan psikologi tokoh utama dalam novel. Selanjutnya, dua siswa pergi ke kelompok lain mencari informasi, dua siswa lain tinggal dalam kelompok untuk memberi informasi kepada kelompok lain. Selanjutnya, siswa mempresentasikan hasil pekerjaannya.

Penelitian yang penulis lakukan ini berbeda dengan kedua penelitian yang juga mengkaji novel GCT. Penelitian ini fokus membahas mengenai penderitaan-penderitaan yang dialami oleh TKW baik di Arab Saudi maupun Taiwan. Masalah yang kerap menjadi pemberitaan media yang diungkap oleh Gol A Gong dalam novel merupakan masalah sosial yang harus dipikirkan jalan keluarnya.

LANDASAN TEORI

Sosiologi sastra adalah pemahaman terhadap karya sastra dengan mempertimbangkan aspek-aspek kemasyarakatannya (Ratna, 2014). Analisis sosiologis tidak bermaksud untuk mereduksikan hakikat rekaan ke dalam fakta, sebaliknya, sosiologi sastra juga tidak bermaksud untuk melegitimasi hakikat fakta ke dalam dunia imajinasi. Tujuan sosiologi sastra adalah meningkatkan pemahaman terhadap sastra dalam kaitannya dengan masyarakat, menjelaskan bahwa rekaan tidak berlawanan dengan kenyataan. Karya sastra jelas dikonstruksikan secara imajinatif, tetapi kerangka imajinatifnya tidak bisa dipahami di luar kerangka empirisnya (Faruk, 2014).

Selanjutnya, Wellek dan Warren (1993:111) mengemukakan hubungan yang nyata antara sastra dan masyarakat. Hubungan yang bersifat deskriptif (bukan normatif) dapat diklasifikasikan sebagai berikut. (a) sosiologi pengarang, profesi pengarang, dan institusi sastra (b) isi karya sastra, tujuan serta hal-hal lain yang tersirat dalam karya sastra itu sendiri dan berkaitan dengan masalah sosial, dan (c) pembaca dan dampak sosial karya sastra. Dalam sosiologi pengarang, wilayahnya mencakup dan memasukkan status sosial, ideologi sosial dan lain sebagainya menyangkut pengarang. Dalam hal ini, berhubungan posisi sosial pengarang dalam masyarakat dan hubungannya dengan masyarakat sastra. Sosiologi karya sastra memperlakukan karya sastra itu sendiri dengan kata lain menganalisis struktur karya dalam hubungannya antara karya seni dengan kenyataan dengan tujuan menjelaskan apa yang dilakukan dalam proses membaca dan memahami karya sastra "sosiologi sastra, wilayah cakupannya dan memisahkan pembaca sebagai penyambut dan penghayat karya sastra serta pengaruh sosial karya

sastra terhadap pembaca atau dengan kata lain memisahkan tentang pembaca dan pengaruh sosialnya terhadap masyarakat.

Kajian sosiologi karya sastra ditinjau dari isi karya sastra tujuan serta hal-hal lain yang tersirat dalam karya sastra Teori kedua yang membahas mengenai karya sastra itu sendiri yang menjadi acuan dalam penelitian ini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Data penelitian adalah novel *Gelisah Camar Terbang* yang ditulis oleh Gol A Gong yang diterbitkan oleh Gramedia Pustaka Utama. Data berupa bagian teks novel yang menunjukkan fakta mengenai penderitaan yang dialami oleh tokoh dicatat. Selanjutnya, data mengenai penderitaan TKW dianalisis, dihubungkan pemberitaan dari media. Selanjutnya, diikuti dengan kutipan. Pendekatan sosiologi sastra digunakan untuk mengkaji fenomena-fenomena sosial berkenaan dengan TKW.

PEMBAHASAN

Sinopsis

Novel *Gelisah Camar Terbang* menceritakan tentang perjuangan yang dialami oleh seorang wanita bernama Halimah yang bekerja sebagai pekerja migran atau TKW. Keinginan untuk membantu perekonomian keluarga merupakan salah satu tujuan Halimah memilih pekerjaan sebagai TKW. Ia ingin memberikan bantuan modal usaha agar ibunya bisa membuka warung. Tujuan lainnya adalah melarikan diri dari masalah asmara yang telah menghancurkan harapan dan mimpi-mimpi indahnyanya.

Sebelum bekerja di Taiwan, ia bekerja di Saudi Arabia. Di Saudi Arabia, Halimah bekerja pada sebuah keluarga terpandang. Namun, setelah setahun bekerja, ia menjadi korban perkosaan. Agen penyalur TKW yang dilaporinya tidak memberikan tanggapan yang memuaskan. Malahan, agen hanya memberikan sejumlah uang titipan dari majikan yang telah menodainya. Peristiwa tersebut membuat Halimah tidak kuat lagi untuk bertahan di Saudi Arabia. Ia kembali ke Indonesia dengan perasaan duka yang dalam. Kepulangan Halimah ke Indonesia tidak

mengakhiri deritanya. Ia menjadi bahan pergunjangan tetangga. Keperihan hatinya kian bertambah ketika ia mengetahui ada janin dari lelaki Arab yang tumbuh di rahimnya. Berbagai cara ditempuh seperti memakan nenas muda, minum jamu, serta mendatangi tukang pijat untuk menggugurkan janin tersebut. Selain kehilangan harga diri, Halimah pun harus berjuang melawan masyarakat di sekelilingnya yang mempergunjingkan keadaannya.

Derita Halimah tidak berakhir. Ia pindah dari satu tempat kerja ke tempat kerja yang lainnya sampai ia kembali menjadi TKW di Taiwan. Di Taiwan, derita itu pun berulang. Ia dan sesama TKW sering mendapatkan penyiksaan dari majikan sampai akhirnya nekat kabur menjadi pekerja migran illegal.

Di tengah-tengah nestapa yang menimpanya, Halimah berkenalan dengan seorang mahasiswa bernama Chairul. Kehadiran Chairul membantu Halimah dalam kesehariannya sebagai pekerja kaburan. Keduanya akhirnya saling jatuh cinta.

Mendapatkan Perlakuan Buruk dari Majikan

Keinginan untuk membantu perekonomian keluarga menjadi salah satu alasan seseorang untuk menjadi pekerja migran. Demikian halnya dengan Halimah. Keberangkatannya menjadi TKW disebabkan oleh dua alasan. Pertama, ingin membangun warung untuk ibunya. Lahir dari keluarga yang tak berpunya, ayah tirinya seorang nelayan yang tak berpenghasilan tetap, mendorong Halimah untuk bekerja sebagai TKW. Kemiskinan keluarga Halimah tidak memungkinkannya untuk melanjutkan pendidikan sehingga setamat sekolah lanjutan pertama ia bertekad untuk bekerja di luar negeri. agar bisa membuat warung untuk ibunya dan menyekolahkan adik-adiknya. Kedua, Halimah ingin melarikan kepedihan dan kekecewaan hatinya. Laki-laki yang dicintainya menikah dengan wanita lain. Alasan Halimah tersurat dalam kutipan berikut.

Pengalaman buruk yang dialami oleh Halimah di Saudi Arabia tidak menyurutkan keinginannya untuk tetap bekerja sebagai TKW. Berusaha lari dari kenyataan, kepedihan hati ditinggal kawin oleh kekasih, tekad untuk membantu ibu dan menyekolahkan adik-adiknya membuat Halimah tidak berpikir panjang ketika ada tawaran untuk bekerja di Taiwan. Bekerja sebagai TKW di Taiwan pun menyisahkan

berbagai kisah suka dan duka. (Gong, 2016, hlm. 123)

Namun, kenyataan yang diimpikan tidak seindah harapan. Perlakuan yang buruk dari para majikan sering dialami oleh para TKW. Mereka sering mendapat perlakuan yang tidak manusiawi. Dalam berbagai media diberitakan tentang adanya TKW di luar batas tersebut seperti dikurung dalam rumah, sering dimarahi, apa pun yang dilakukan selalu salah di mata majikan, tidak diberi waktu libur, perbudakan tanpa upah, tidur dibatasi hanya empat jam sehari semalam. Sebuah tulisan di media daring menceritakan tentang perlakuan buruk yang diterima oleh seorang TKW. Di antaranya penyiksaan TKW yang bisa dilihat dari foto-foto yang diambil oleh fotografer peraih penghargaan, Steve McCurry bekerja sama dengan ILO, PBB. Beberapa foto yang ditampilkan adalah foto TKW yang mendapatkan penyiksaan di Hong Kong. Mereka adalah Tutik Lestari Ningsih alias Susi dan Erwiana Sulistiyaningsih. Dalam berita yang dilansir CNN, dijelaskan bahwa Susi menerima pukulan di hari pertama ia gajian dan dipaksa menandatangani secarik kuitansi tanpa menerima uang. Susi hanya diizinkan

tidur selama empat jam dalam sehari semalam. Susi pun tidak diperbolehkan libur(<https://www.cnnindonesia.com/internasional/20150728102400-113-68529/penderitaan-para-tkw-dari-tak-digaji-hingga-disiksa>).

Novel GCT menceritakan tentang perlakuan buruk majikan juga dialami oleh Halimah dan kawan-kawan yang bekerja di Taiwan. Majikan tidak pernah puas dengan hasil pekerjaan asisten rumah tangganya sehingga TKW sering disiksa dan dicaci maki.

Perlakuan buruk yang dirasakan oleh TKI pun dapat dilihat dalam kutipan berikut.

...Chairul tahu bahwa kisah tragis TKI yang bekerja di Timur Tengah itu sangat banyak. Ketika dia dan ayah-ibunya berlibur ke Uni Arab Emirat, setiap hari dia melihat TKI kaburan datang mengadu ke KBRI di Abu Dhabi. Ada yang diperkosa, dan disiksa, disetrika, hingga perbuatan tidak manusiawi lainnya. (Gong, 2016: 120)

Terpaksa Menjadi TKI Kaburan

TKW yang tidak tahan dengan siksaan dan ajakan untuk berbuat tidak senonoh memilih kabur. Akibatnya, sang majikan dapat melaporkan ke polisi sehingga TKW tidak bisa bekerja dengan tenang karena

dibayang-bayangi ketakutan ditangkap polisi. Keadaan TKW ini dapat terlihat dalam kutipan berikut.

Hanya saja yang dia terima bukan pujian, tapi caci-maki terus-menerus. Bahkan dia sering ditampar karena pekerjaannya dianggap tidak beres. Hampir dua tahun lebih mencoba bertahan. Akhirnya pada bulan Mei dia mengemasi barang-barangnya dan pergi tanpa pamit. Sudah hampir tujuh bulan ia menjadi TKI kaburan. Ah, siapa sih yang mau jadi TKI illegal. Andai saja majikannya, tentu mereka tidak akan kabur. Dia pernah membaca di media *online*, dari 250 ribu TKI (Gong, 2016, hlm. 125).

Perlakuan buruk dari majikan membuat pekerja migran di Taiwan tidak tahan. Banyak yang nekat melarikan diri. Akibatnya, mereka menjadi pekerja illegal atau disebut pekerja kaburan. Kehidupan yang tidak tenang, dipenuhi rasa kekhawatiran, was-was, menjadi buruan polisi Taiwan merupakan kehidupan yang harus dirasakan oleh pekerja kaburan. Bahkan ada pula yang nekat menjalani hidup sebagai wanita simpanan, pasrah menerima perlakuan majikan agar bisa tetap bisa bekerja. Dalam keadaan yang demikian, TKW pun sulit untuk bisa mendapatkan penghasilan karena harus sembunyi-sembunyi dan tidak ada ketenangan dalam bekerja.

Kesengsaraan pekerja kaburan dapat dilihat dalam kutipan berikut.

...aku ini, oh..., karena TKI kaburan, selalu mendapat perlakuan tidak senonoh dari majikan. Sudah rahasia umum, jika tidak ingin majikannya melapor, TKI kaburan harus melayani nafsu birahinya. Bulan lalu saja ada TKI kaburan yang diperkosa majikannya, kemudian tengah malam TKI kaburan itu membunuh majikannya dengan pisau. Kini ia dipenjara. (Gong, 2016: 61)

Menjadi Korban Pelecehan Seksual

Pekerjaan sebagai asisten rumah tangga mengandung risiko yang tinggi. Salah satunya rentan menjadi korban pelecehan seksual. Dalam novel GCT, Halimah menjadi korban kejahatan moral majikannya yang menyebabkan ia harus kembali ke kampung halamannya dengan perasaan yang hancur. Halimah merasa dunianya runtuh. Masa depan, harga diri dan martabatnya telah dirampas. Akibatnya, Halimah pun dengan mudah terjebak pada perbuatan-perbuatan yang melanggar moralitas dan kesusilaan. Kutipan berikut menggambarkan penderitaan yang dialami oleh Halimah akibat pemerkosaan. Selain harus bersembunyi dari gunjingan tetangga, Halimah pun harus berjuang melawan

sakit untuk menggugurkan janin yang tumbuh akibat pemerkosaan. Penderitaan yang dialami Halimah tergambar dalam kutipan berikut.

...kemudian masalah baru muncul, perutnya sering mual, ibunya menyarankan memakan buah nanas, meminum jamu ini itu, dan membawanya ke tukang pijat. Janin dari lelaki Arab itu berhasil dikeluarkan. Halimah mengalami pendarahan hebat. Selama sebulan Halimah mengurung diri di rumah, mengasingkan diri dari orang-orang yang terus menggunjingnya. (Gong, 2016, hlm. 171)

Gaji Tidak Dibayarkan

Gaji yang tidak dibayarkan oleh majikan termasuk salah satu bentuk penderitaan yang dialami oleh TKW dalam novel GCT. Masalah ini pun dialami oleh Halimah dan teman-teman selama menjadi TKW di Taiwan. Keadaan TKW tersebut tersurat dalam kutipan.

“Semua mau pulang Imah. Aku sendiri tidak tahan sama bosku yang brengsek ini. masa gajiku bulan ini nggak akan dikasih kalua aku nggak ngelayani nafsu dia! Bejat nggak, tuh! Nia kesal. Dia tidak bisa melakukan apa-apa sebagai TKI kaburan. Kadang kala hal itulah yang suka dimanfaatkan majikan (Gong, 2016: 123)

Kondisi TKW yang tidak menerima gaji menjadi pukulan yang sangat berat karena mereka harus mengirimkan uang untuk keluarga di

kampung halaman. Sebagaimana dengan Halimah, ia menjadi tulang punggung keluarganya sehingga bagaimana pun masalah yang dihadapinya ia akan berusaha tetap bertahan.

Menjadi Pekerja Kaburan

Perlakuan kejam dari majikan membuat para TKW tidak betah bekerja. Keputusan untuk lari meninggalkan tempat kerja sebelum waktunya. Resiko yang harus ditanggung adalah menjadi pekerja kaburan yang setiap saat bisa ditangkap dan dipenjarakan oleh polisi. Menjadi TKI kaburan dialami oleh Halimah dan kawan-kawannya di Taiwan. Seorang TKI kaburan harus pintar-pintar selalu ber Kutipan berikut memperjelas tentang kondisi yang harus diterima oleh seorang yang menjadi TKI kaburan.

Chairul merasa cemas, karena sebagai TKI kaburan Halimah tidak memiliki perlindungan bila hak-haknya dikurangi majikan atau diabaikan sama sekali. Halimah juga tidak memiliki tempat mengadu bila disiksa dan dilecehkan, diperkosa atau dijadikan pelacur. (Gong, 2016: 196)

Penyebab Permasalahan TKW dalam Novel GCT

Penyebab timbulnya berbagai permasalahan yang menimpa TKW di luar negeri yang dideskripsikan dalam novel GCT sangat beragam di antaranya pendidikan yang rendah dan keterampilan TKW yang tidak memadai dan adanya oknum penyalur atau agen TKI yang tidak bertanggung jawab dan lebih memihak majikan. Untuk lebih jelasnya, sebab musabab tersebut dapat dilihat dalam uraian berikut

Pendidikan dan Keterampilan yang tidak Memadai

Masalah pendidikan yang rendah dan keterampilan yang tidak memadai menyebabkan pekerja dari Indonesia hanya bisa bekerja pada sektor domestik, menjadi asisten rumah tangga.

Sosok Halimah dalam novel GCT dikisahkan sebagai seorang gadis yang baru berusia lima belas tahun ketika berangkat ke Arab Saudi. Karena kesulitan ekonomi, Halimah hanya bisa mengecap pendidikan sampai SMP. Tidak diceritakan adanya persiapan-persiapan yang harus dilakukan sebagaimana layaknya orang

yang akan pergi bekerja di luar negeri. Misalnya, belajar bahasa asing atau mengikuti kursus keterampilan tertentu. Dalam novel GCT diceritakan tentang keberangkatan Halimah ke Arab Saudi yang tanpa persiapan apa-apa. Halimah langsung dijemput oleh salah seorang kerabatnya dan diserahkan kepada agen yang mau mengantarnya ke tempat majikan. Minimnya kompetensi yang dimiliki seperti kompetensi bahasa asing menyulitkan komunikasi antara pekerja migran dan majikan. Hal ini menjadi salah satu pemicu tindakan kekerasan.

Tenaga kerja yang akan dikirim ke luar negeri selain harus dibekali dengan pengetahuan, keterampilan kerja, keterampilan berbahasa, penjaminan hak pekerja migran harus diutamakan. Pemahaman mengenai hukum dan hak-hak yang dimiliki oleh pekerja migran perlu pula terus disosialisasikan agar mereka dapat mengetahui hak-hak yang bisa digunakan seperti hak untuk libur dan hak cuti.

Oknum Penyalur atau Agen TKI lebih Memihak Majikan

Agen yang merekrut dan menyalurkan tenaga kerja tidak hanya semata-mata menempatkan pekerja

migran pada majikan yang membutuhkannya. Namun, selayaknya agen bisa memastikan apakah pekerja dalam keadaan siap untuk bekerja dan memastikan pula bahwa pekerja migran berada di tempat yang aman. Ketika pekerja migran berada dalam masalah, agen tidak boleh cuci tangan dan memihak pada majikan tetapi sebaiknya tetap membantu mencari jalan terbaik buat TKW.

Perilaku tidak bertanggung jawab yang dilakukan oleh agen termasuk salah satu penyebab banyaknya masalah yang membelit TKI. Beberapa di antaranya adalah adanya agen yang memalsukan dokumen TKI. Pemalsuan yang sering terjadi adalah pemalsuan sertifikat pendidikan, pemalsuan umur, dan rekam medis. Pemalsuan dokumen-dokumen bisa berakibat fatal. Misalnya, seorang yang sebenarnya tidak memenuhi syarat kesehatan untuk berangkat bekerja, tapi oleh agen dipaksakan dengan membuat sertifikat lolos kesehatan. Akibatnya, di tempat kerja TKW tidak bisa bekerja maksimal karena sakit. Keadaan ini bisa memancing kemarahan majikan yang merasa rugi mempekerjakan orang yang tidak bisa bekerja secara

maksimal. Ulah agen TKI yang lainnya adalah melakukan penempatan pekerja secara ilegal. Ada agen yang pengiriman TKI secara tidak langsung ke negara-negara yang sedang memberlakukan moratorium. TKI dikirim secara melalui negara-negara yang tidak mewajibkan visa. Akibatnya, TKW yang miskin informasi, tidak tahu apa-apa ketika menghadapi berbagai permasalahan di tempat kerjanya.

Perilaku tidak bertanggung jawab agen TKI dalam novel GCT terlihat saat Halimah menghadapi kasus pemerkosaan. Kejadian yang menyimpannya dilaporkan kepada agen dengan harapan agar agen bisa membantu mencari keadilan melalui jalur hukum. Namun, yang terjadi adalah agen seakan tidak mau ambil risiko sehingga membantu majikan bejat dengan memberikan uang tutup mulut kepada korban. Korban yang tidak berdaya tidak punya pilihan lain kecuali menerima uang tutup mulut dan kembali ke kampung membawa duka mendalam karena telah kehilangan harga diri dan kehormatan sebagai seorang wanita. Peristiwa tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut.

....Sebelum itu terulang kembali, dia memilih keluar dari Jeddah dan melapor ke agen penyalurnya, tapi tidak didengar. Malah agen penyalur memberinya uang banyak, titipan dari majikannya. Akhirnya dia memilih dipulangkan dengan membawa uang dan duka hidupnya. Dia memikirkan ibunya yang butuh modal membuka warung. (Gong, 2016, hlm. 169)

Perilaku ketidakpedulian oknum agen penyalur TKI juga dirasakan oleh para TKI di Taiwan. Oknum agen tidak hadir tatkala para TKW membutuhkan orang yang bisa menjadi tempat untuk mengadu.

Mereka larut dalam kesedihan. Air mata mereka sudah kering. Batin merintih pedih. Entah kepada siapa mereka mengadu, ketika bekerja, mereka harus membayar *fee* bulanan. Ketika tidak cocok dan kabur untuk mengadu kepada agen penyalur ternyata agen lebih memihak kepada majikan pertama. Padahal begitu banyak warga Taiwan yang membutuhkan jasa dan tenaga mereka. Kenapa agen penyalur lebih suka angkat tangan pura-pura tidak tahu? Beginilah nasib TKI kaburan. Harus pandai-pandai mencuri situasi terkini, apakah akan ada pemutihan atau penangkapan (Gong, 2016, hlm. 128—129)

Selain itu, diperlukan pula tindakan nyata untuk menertibkan agen atau penyalur tenaga kerja yang “nakal”. Agen yang dimaksud adalah agen yang sering memalsukan sertifikat kesehatan, sertifikat kompetensi keahlian tertentu.

Selain permasalahan yang disebabkan oleh pihak lain, faktor dari diri TKW sendiri pun menjadi penyebab munculnya masalah. Dalam novel GCT diceritakan tentang adanya TKW yang bergaya hidup mewah atau pun terperosok dalam pergaulan bebas. TKW yang bergaya hidup mewah seringkali mengabaikan moralitas untuk mendapatkan kesenangan sesaat. Ada TKW yang nekat menjalin hubungan asmara dengan lelaki hidung belang. Kelakuan TKW tersebut terlihat dalam kutipan berikut.

“Iya pelik. Di Taiwan ini perilaku TKI beragam. Ada yang suka mewah-mewahan, pergaulan bebas, tapi ada juga yang rajin ke masjid, sekolah di kesetaraan, bikin taman bacaan. Sekarang klub jahe sedang memberikan penyuluhan kepada para TKI yang suka *check in*, bahwa itu berbahaya. Itu dosa. Tete sering menyarankan, sebaiknya menikah saja. Kamar Dagang Ekonomi Indonesia sering menyelenggarakan nikah massal. Paling bahaya kalau tertukar penyakit HIV/AIDS.” (Gong, 2016, hlm. 83)

Selain menjadi korban permainan asmara lelaki hidung belang, seringkali para TKW pun harus pasrah mengalami penipuan materi. Dalam novel GCT disinggung pula tentang adanya TKW yang uangnya dibawa lari oleh pacarnya. Kasus ini dapat dilihat dalam kutipan berikut.

Chairul Tertegun. “Tabungannya selama dua tahun banting tulang di sini habis dibawa kabur. Pacarnya pulang ke Indonesia, bawa duit dia!” Huh!”

“Ya Allah! Kejam sekali orang itu! tinggal dilaporkan saja, Teh!”

“Persoalannya, Rina ini masih punya suami di Indonesia. Sekarang hamil pula. Kalau ketahuan, sama saja sudah jatuh ditimpa tangga! Sudah duit hilang, hamil di negeri orang, suami bisa kabur nanti!” (Gong, 2016: 82)

PENUTUP

Berdasarkan paparan tersebut dapat ditarik beberapa simpulan. Pertama, TKW mengalami berbagai penderitaan di antaranya mendapatkan perlakuan buruk dari majikan, menjadi pekerja kaburan, menjadi pelampiasan nafsu majikan bejat, mendapatkan perlakuan buruk dari majikan, serta gaji tidak dibayarkan,. Penderitaan terjadi karena adanya oknum agen atau penyalur TKI yang tidak bertanggung jawab. Agen tidak bisa memberikan pengawasan keamanan dalam bekerja serta tidak bisa membantu memberikan solusi yang baik tatkala terjadi masalah. Penyebab lainnya bisa datang dari oknum TKW sendiri yang larut dalam pergaulan bebas. Membekali tenaga kerja dengan berbagai keterampilan yang memadai dan keterampilan berbahasa menjadi suatu

keniscayaan agar tenaga kerja Indonesia bisa mendapatkan pekerjaan yang lebih baik.

Telaah atas novel GCT kiranya dapat membuka mata dan wawasan pembaca sehingga dapat berpikir lebih baik, lebih bijaksana untuk mengupayakan suatu solusi guna memberi setitik asa mengatasi masalah pekerjaan di tanah air. Misalnya, menumbuhkan, menularkan dan mengembangkan semangat kewirausahaan kepada masyarakat

sehingga tumbuh keinginan untuk memanfaatkan setiap peluang usaha yang ada di negeri sendiri. Jika pun memilih untuk bekerja di luar negeri harus siap dengan bekal pengetahuan dan keterampilan yang memadai.

DAFTAR PUSTAKA

- Armandhanu. Denny. Penderitaan para TKW dari tak Digaji hingga Disiksa. Dalam <https://www.cnnindonesia.com/internasional/20150728102400-113-68529/penderitaan-para-tkw-dari-tak-digaji-hingga-disiksa.diakses>
- Faruk (2014). *Pengantar Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Gong, Gol A.(2016). *Gelisah Camar Terbang*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Jabrohim. 2014. *Sosiologi Sastra: Beberapa Konsep Pengantar*. Dalam Jabrohim (Ed.). *Teori Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Niswah, Shofiyatun. 2017. Relasi Cinta dalam Novel *Gelisah Camar Terbang* Karya Gol A Gong dalam <http://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/bapala/article/view/20910> diakses 10 Desember 2018.
- Nuridin, Endang. *TKI Hongkong: Angka Penganiayaan Fisik, Seksual, dan Diskriminasi Rasial "tinggi"* <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-42493279>. Diakses pada tanggal 30 November 2018.
- Pertiwi, Indah, Sukirno, Nurul Setyorini. *Analisis Psikologi Sastra Tokoh Utama Novel Gelisah Camar Terbang Karya Gol A Gong dan Rencana Pelaksanaan Pembelajarannya di SMA*. 2018. Dalam ejournal.umpwr.ac.id/index.php/surya-bahtera/article/download/5192/4746.diakses 10 Desember 2018.

Ratna, Nyoman Kutha. 2013. *Paradigma Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

----- (2015). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

-----.(2007). *Sastra dan Cultural Studies*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sisilia, Nurul Maria, Yati Aksa. *Diaspora pada Tokoh Perempuan Pekerja Migran dalam Kumpulan Cerpen “Perempuan di Negeri Beton” (The Diaspora of the Female Migrant Workers Characters in the Anthology of Short Stories “Perempuan di Negeri Beton”*, dalam *Metasastra: Jurnal Penelitian Sastra* Volume 9, Nomor 1, Juni 2016.

Wellek, Rene dan Austin Warren. (1993). *Teori Kesusasteraan*. Terjemahan oleh: Melani Budianta). Jakarta: PT. Gramedia.

